

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin berawal dari Madrasah Aliyah Swasta yang merupakan gabungan dari Madrasah Aliyah Mulawarman dan Madrasah Aliyah Al-Abadiyah yang kegiatan belajar mengajarnya dilakukan di Gedung PGAN Banjarmasin yang berlokasi di komplek mulawarman. Pada tahun 1979 PGAN Banjarmasin berpindah ke jalan pramukan Km. 6 Banjarmasin, dengan kosongnya Gedung PGAN muncul inisiatif dari beberapa tokoh pengajar untuk mendirikan Madrasah Aliyah Mulawarman.

Pada tanggal 18 Agustus 1990 terjadi penggabungan antara Madrasah Aliyah Mulawarman dan MAS Al-Abadiyah yang dikelola Yayasan Al-Abadiyah. Setelah kurang lebih berjalan, tepatnya pada 25 Oktober 1993, Madrasah Aliyah Mulawarman secara resmi berganti menjadi Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin sesuai surat Keputusan Menteri Agama RI No. 244, tanggal 22 Oktober 1993 dengan kepala madrasah pertama adalah H. Asmuri, SH (1993 – 1998).

Visi: Mewujudkan Lembaga pendidikan yang melahirkan insan beriman, bertaqwa, berkualitas, berwawasan, berbudaya lingkungan hidup dan berwawasan global.

Misi:

- (1) Melaksanakan pembelajaran, bimbingan dan pembinaan secara efektif.
- (2) Menumbuhkan semangat motivasi berprestasi melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- (3) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama islam melalui kegiatan keagamaan (tadarus Al-Qur'an, KSI, maulid habsyi, pembacaan kitab kuning).
- (4) Memberikan kemampuan akademik, penguasaan IPTEK serta keterampilan untu melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi dan memasuki dunia kerja
- (5) Mengembangkan nilai-nilai demokratis dan meningkatkan kemandirian serta tanggap terhadap lingkungan.

2. Pengumpulan Data Penelitian

Penulis mengumpulkan data dengan kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Pemberian kuesoner dilakukan penulis untuk mendapatkan data utama dari responden yang dibagikan secara online melalui tautan *Google Form*, namun dalam pengisiannya ada yang dilakukan secara langsung di kelas dan ada juga dilakukan secara mandiri oleh responden di tempatnya masing-masing. Ada tiga kuesioner yang diisi oleh siswa di hari yang berbeda, pada pertemuan awal diberikan kuisisioner gaya mengajar guru. Langkah ini penulis lakukan agar dapat menemukan lebih dulu gaya mengajar yang dominan dari guru A dan guru B, barulah dipertemuan berikutnya diberikan kuesioner kecemasan matematika dan kesiapan belajar siswa dalam satu tautan *google form* yang sama. Dalam

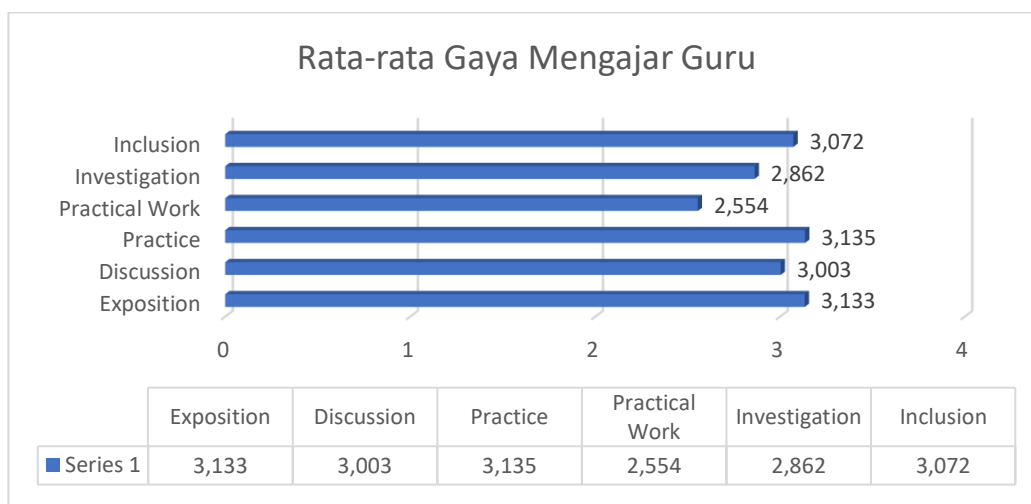
memperoleh data, penulis memilih 4 kelas untuk dijadikan sebagai sampel yaitu kelas X-B dan X-D untuk mewakili gaya mengajar guru A, dan kelas X-G dan X-H untuk mewakili gaya mengajar guru B. Penulis akan menggunakan istilah dalam penyebutan dua kelompok gaya mengajar, berikut keterangannya.

Practice : gaya mengajar guru A (Kelas X-B dan X-D)

Exposition : gaya mengajar guru B (Kelas X-G dan X-H)

a. Hasil kuisisioner Gaya Mengajar Guru

Data hasil kuesioner gaya mengajar guru didapatkan dari jawaban yang diberikan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang tersedia dalam kuesioner. Hasil data tersebut dianalisis menggunakan teknis analisis deskriptif kuantitatif yaitu dengan melakukan pemusatan data menggunakan rumus mencari rata-rata (*Mean*), sehingga gaya mengajar dominan dilihat dari nilai rata-rata yang paling besar. Berikut penulis paparkan dalam bentuk tabel hasil analisis data yang dihitung menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistic Versi 31*,

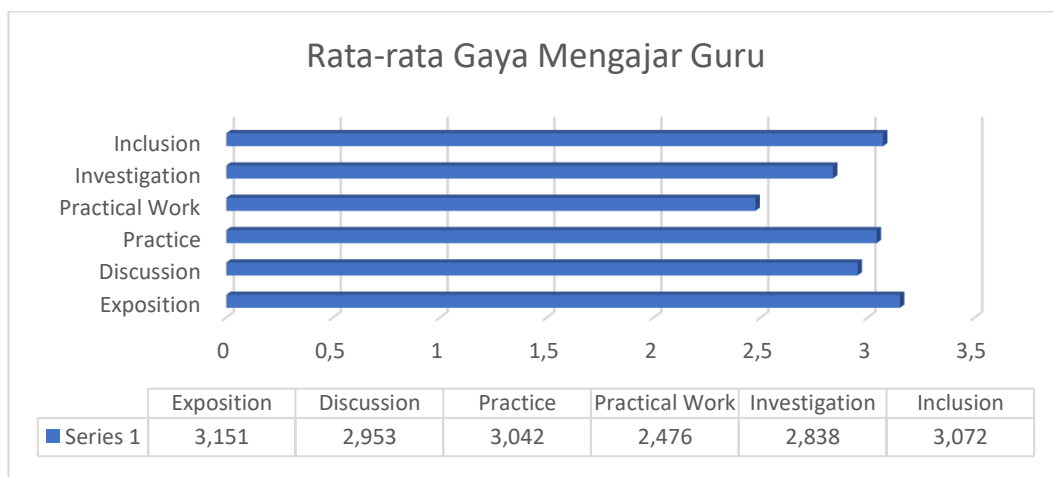


Gambar 4. 1 Diagram Hasil Analisis Gaya Mengajar Dominan dari Guru A

Pada diagram 4.1 menunjukkan hasil perhitungan rata-rata dari gaya mengajar guru A. Responden berjumlah 48 orang yang terdiri dari 24 sampel dari kelas X-B dan 24 sampel dari kelas X-D. Data menunjukkan bahwa gaya mengajar guru A lebih dominan pada gaya mengajar *Practice* / Latihan dengan skor 3,1355 diikuti dengan gaya mengajar pendamping yaitu gaya mengajar Eksposisi dengan skor 3,1333 selisih 0,0022. Dengan gaya mengajar minor nya adalah gaya mengajar *practical work* dengan nilai 2,554. Terdapat selisih sebesar 0,581 dari gaya mengajar dominan *practice* terhadap gaya mengajar minor *practical*.

Guna memastikan lebih lanjut hasil temuan kuisioner gaya mengajar dominan guru A yaitu gaya mengajar *practice*, peneliti melakukan wawancara kepada guru tersebut dan juga kepada salah satu siswa. Guru A mengatakan bahwasanya beliau merasa pembelajaran dengan sering memberikan latihan dan tugas itu dapat membuat siswa menjadi lebih paham dengan materi yang diajarkan, sejalan dengan jawaban yang diberikan oleh siswa bahwa guru A sering memberikan latihan dan banyak memberikan tugas ketika sub materi telah selesai diajarkan. Hal ini sesuai dengan indikator gaya mengajar *practice* yang dilihat dari intensitas guru dalam memberikan contoh soal, latihan, dan tugas.

Selanjutnya penulis melakukan analisis statistik deskriptif untuk menemukan gaya mengajar dominan dari guru B, Berikut hasil analisis yang telah dilakukan penulis.



Gambar 4. 2 Diagram Hasil Analisis Gaya Mengajar Dominan dari Guru B

Pada gambar diagram diketahui yang menjadi gaya mengajar dominan dari guru B yaitu gaya mengajar Eksposisi dengan skor 3,151, lalu diikuti dengan gaya mengajar pendamping yaitu inklusi dengan skor 3.0709. Dengan gaya mengajar minornya yaitu gaya mengajar *practical work* dengan nilai 2,476. Selisih gaya mengajar dominan dengan gaya mengajar minor sebesar 0,675. Kuisioner ini diisi oleh 47 responden yang terdiri dari 21 sampel dari kelas X-G dan 26 sampel dari kelas X-H. Untuk memperkuat temuan, penulis melakukan wawancara kepada guru B dan kepada salah satu siswa.

Dari hasil wawancara dengan guru B mengatakan bahwa dia selalu menjelaskan materi kepada siswa, dan tidak berfokus pada berapa bab yang telah tercapai, guru menekankan bahwa agar siswa bisa paham maka haruslah guru yang menjelaskan dengan runtut dan tidak memaksakan pencapaian kepada siswa. Sejalan dengan jawaban yang diberikan siswa, bahwa guru B mengajar dengan santai dan jelas dalam menyampaikan materi, serta tidak terburu-buru untuk

masuk ke materi selanjutnya sebelum siswa memahami materi yang sedang diajarkan dan tidak ada kelas yang diajarkan lebih dulu. Hal ini sesuai dengan indikator gaya mengajar eksposisi dimana seorang guru banyak menjelaskan materi secara runtut dan memiliki pengelolaan kelas.

- b. Deskripsi hasil kuesioner kecemasan matematika siswa dari kelompok gaya mengajar *practice* dan kelompok gaya mengajar *exposition*

Data hasil kecemasan matematika siswa didapatkan dari hasil jawaban kuisisioner kecemasan matematika Siswa kelas X-B dan X-D untuk responden kelompok gaya mengajar *practice*, X-G dan X-H untuk responden kelompok gaya mengajar eksposisi. Hasil data tersebut, penulis paparkan dalam bentuk tabel hasil analisis seperti berikut.

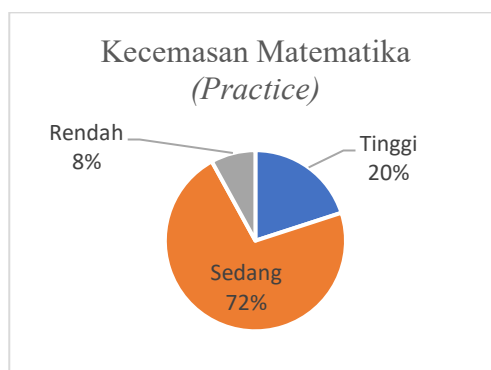
Tabel 4. 1 Uji statistik Deskriptif kecemasan Matematika

Group Statistics					
	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kecemasan	<i>Practice</i>	50	71.32	11.885	1.681
	<i>Exposition</i>	44	69.27	10.844	1.635

Pada tabel 4.3 kelompok dengan gaya mengajar *Practice*, terdiri dari 50 responden yang terdiri dari 24 sampel dari kelas X-B dan 26 sampel dari kelas X-D. Sedangkan kelompok dengan gaya mengajar *exposition*, terdiri dari 44 responden yang terdiri dari 21 sampel dari kelas X-G dan 23 sampel dari kelas X-H. Data tabel menunjukkan bahwa kelompok gaya mengajar *practice* memiliki skor rata-rata kecemasan matematika sebesar 71,32 dan termasuk dalam kategori kecemasan tingkat sedang, sedangkan kelompok gaya mengajar eksposisi, skor

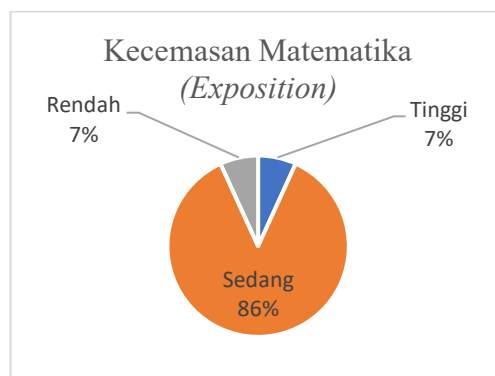
rata-rata kecemasan matematika siswanya adalah 69,27 termasuk dalam kategori kecemasan sedang. Perbedaan rata-rata kecemasan matematika dari kelompok gaya mengajar *practice* dengan kelompok gaya mengajar *exposition* selisih sebesar 2,05.

Berikut penulis paparkan sebaran tingkat kecemasan matematika dari kelompok *practice* dan kelompok eksposisi.



Gambar 4. 3 Diagram Sebaran Tingkat Kecemasan Matematika dari Kelompok Gaya Mengajar Practice.

Pada gambar diagram di atas yang menunjukkan sebaran tingkat kecemasan matematika dari kelompok gaya mengajar *practice* dengan total sampel sebanyak 50 siswa, ditemukan ada 8% atau sebanyak 4 siswa dengan kecemasan rendah, 20% atau sebanyak 10 siswa mengalami kecemasan matematika tinggi, dan 72% atau sebanyak 36 siswa mengalami kecemasan matematika sedang.

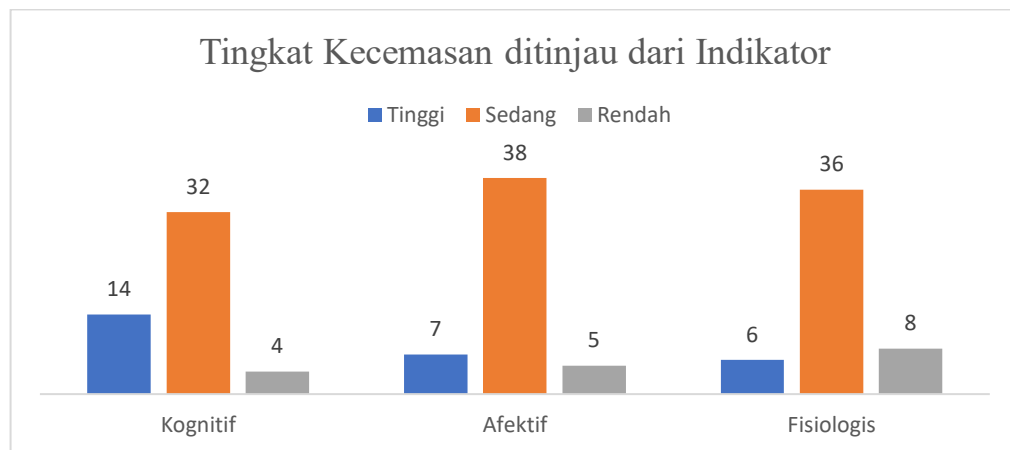


Gambar 4. 4 Diagram Sebaran Tingkat Kecemasan Matematika dari Kelompok Gaya Mengajar Exposition

Pada gambar diagram di atas menunjukkan sebaran tingkat kecemasan matematika dari kelompok gaya mengajar *eksposition* dengan total sampel sebanyak 44 siswa, ditemukan ada 7% atau sebanyak 3 siswa dengan kecemasan rendah, 3% atau sebanyak 3 siswa mengalami kecemasan matematika tinggi, dan 86% atau sebanyak 38 siswa mengalami kecemasan matematika sedang.

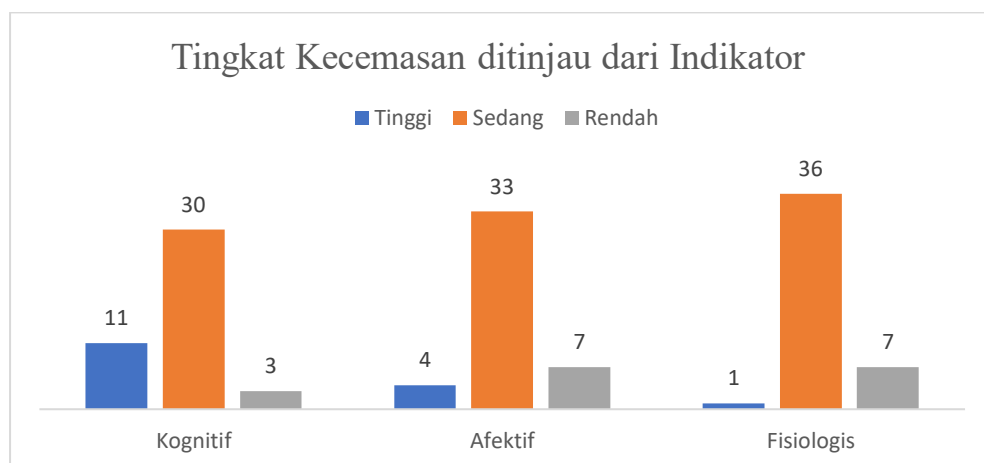
Berdasarkan hasil analisis sebaran tingkat kecemasan matematika yang tunjukkan pada diagram 4. Dapat dikatakan bahwa baik dari kelompok gaya mengajar *practice* dan juga gaya mengajar *exposition* sama-sama dominan pada tingkat kecemasan matematika sedang, dengan tingkat kecemasan matematika tinggi dan rendah lebih besar ditemukan pada persentasi kelompok gaya mengajar *practice*.

Penulis melakukan analisis lanjutan dengan memperhatikan sebaran tingkat kecemasan matematika apabila ditinjau dari aspek-aspek indikator kecemasan matematika, maka didapatkan sebaran data sebagai berikut:



Gambar 4. 5 Diagram Tingkat Kecemasan Matematika berdasarkan Indikator (Practice)

Berdasarkan diagram di atas, ditemukan rata-rata kecemasan matematika siswa kelompok gaya mengajar *practice* berada pada tingkat sedang disemua aspek, namun jika diperhatikan lagi frekuensi siswa dengan tingkat kecemasan tinggi dijumpai pada aspek kognitif dengan jumlah 14 siswa dari 50 siswa, dan tingkat kecemasan rendah juga dijumpai pada aspek kognitif dengan frekuensi 4 dari 50 siswa.



Gambar 4. 6 Diagram Tingkat Kecemasan Matematika berdasarkan Indikator (Eksposition).

Berdasarkan gambar diagram di atas, ditemukan rata-rata kecemasan matematika siswa kelompok gaya mengajar *exposition* berada pada tingkat sedang disemua aspek, namun jika diperhatikan lagi frekuensi siswa dengan tingkat kecemasan tinggi dijumpai pada aspek kognitif dengan jumlah 11 siswa dari 44 siswa, namun tingkat kecemasan rendah juga dijumpai pada aspek kognitif dengan frekuensi 3 dari 44 siswa

Dari gambar grafik 4.5 Dan 4.6, dapat diketahui bahwa aspek kognitif menjadi penyumbang terbesar kecemasan matematika kategori tinggi dan tingkat rendah pada dua kelompok gaya mengajar tersebut. Aspek kognitif yang berkaitan dengan kemampuan kognitif siswa. Disusul dengan aspek afektif yang berkaitan dengan keadaan psikologis / mental dan aspek fisiologis terkait fisik untuk kecemasan matematika pada tingkat sedang.

- c. Deskripsi hasil kuisioner kesiapan belajar siswa dari kelompok gaya mengajar *practice* dan kelompok gaya mengajar *exposition*.

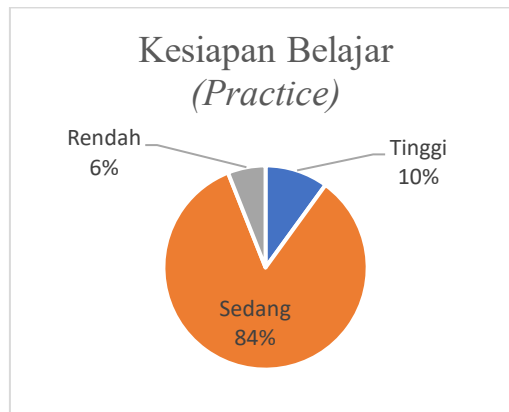
Data hasil kesiapan belajar siswa didapatkan dari hasil jawaban kuisioner kesiapan belajar siswa. Responden berasal dari siswa kelas X-B dan X-D untuk kelompok gaya mengajar *practice*, X-G dan X-H untuk kelompok gaya mengajar *exposition*. Hasil analisis deskriptif data tersebut, penulis paparkan dalam bentuk tabel hasil analisis seperti berikut.

Tabel 4. 2 Uji Statistik Deskriptif Kesiapan Belajar Siswa

Group Statistics					
	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kesiapan	<i>Practice</i>	50	66.46	10.614	1.501
	Eksposisi	44	67.39	9.354	1.410

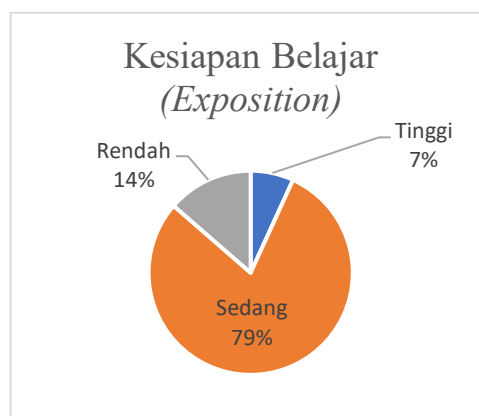
Pengisian kuisioner kesiapan belajar siswa dilakukan bersamaan dengan pengisian kuisioner kecemasan matematika yaitu dalam satu tautan *google form* yang sama, hal ini guna mencegah rasa kebosanan siswa dalam mengisi angket dan lebih efisien bagi siswa karena tidak harus scan ulang. Maka dari itu jumlah responden dari masing-masing kelompok itu sama seperti pada saat pengisian angket kecemasan matematika. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel, terlihat skor kesiapan belajar siswa dari kelompok gaya mengajar *Practice* adalah 66,46 dan termasuk dalam kategori tingkat kesiapan belajar sedang. Begitu pula dengan kelompok gaya mengajar *exposition* juga termasuk dalam kategori tingkat kesiapan belajar sedang, dengan skor 67,39. Selisih rata-rata nilai kesiapan belajar siswa kelompok gaya mengajar *practice* dengan kelompok gaya mengajar *exposition* sebesar 0,93.

Berikut penulis paparkan sebaran tingkat kesiapan belajar siswa dari kelompok *practice* dan kelompok eksposisi



Gambar 4. 7 Diagram Sebaran Tingkat Kesiapan Belajar Siswa Kelompok Gaya Mengajar Practice.

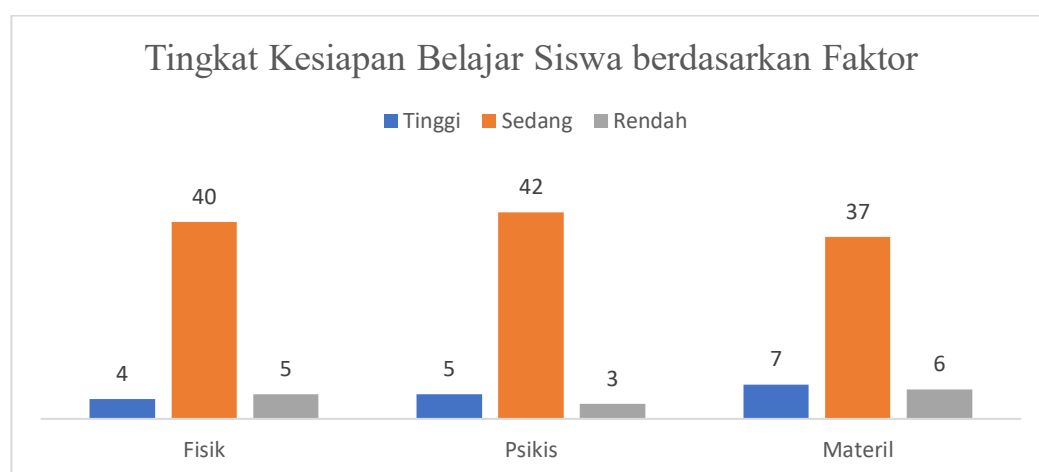
Diagram menunjukkan kesiapan belajar pada masing-masing kelompok gaya mengajar menunjukkan rata-rata dengan tingkat kesiapan belajar sedang, dengan frekuensi sebanyak 84% atau 42 siswa, tingkat tinggi sebanyak 10% atau 5 siswa, dan tingkat rendah sebanyak 6% atau 3 siswa.pada kelompok gaya mengajar *practice* dan 79% atau 35 dari 44 siswa pada kelompok gaya mengajar eksposisi.



Gambar 4. 8 Diagram Sebaran Tingkat Kesiapan Belajar Siswa Kelompok Gaya Mengajar Exposition

Gambar pada diagram menunjukkan rata-rata kesiapan belajar siswa pada kelompok gaya mengajar *exposition* dengan tingkat kesiapan sedang sebesar 79% atau sebanyak 38 siswa, disusul dengan tingkat kesiapan tinggi sebesar 14% atau 6 siswa, dan tingkat rendah sebesar 7% atau 3 siswa. Sehingga pada kelompok gaya mengajar *exposition* sebagian besar siswa berada pada kategori kesiapan belajar sedang.

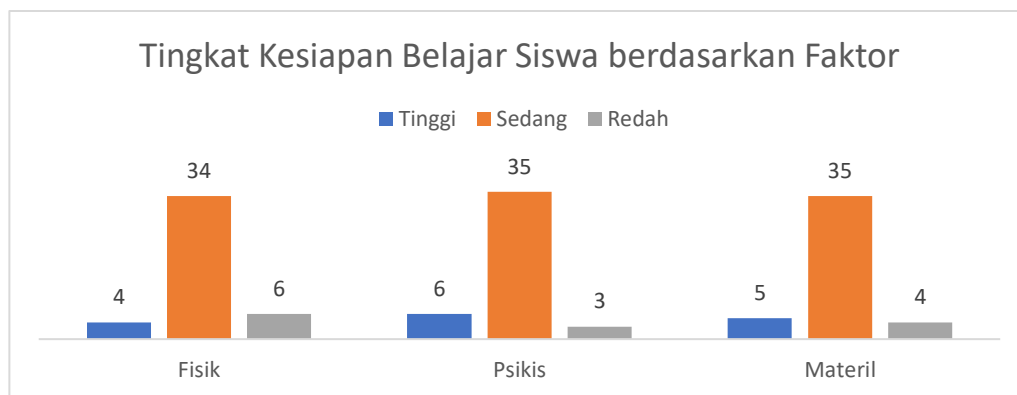
Penulis melakukan analisis lanjutan dengan mencoba mengkategorikan tingkat kesiapan belajar siswa berdasarkan faktor nya. Apabila ditinjau dari faktor kesiapan belajar siswa, maka didapatkan sebaran data sebagai berikut:



Gambar 4. 9 Diagram Tingkat Kesiapan Belajar ditinjau dari Faktor (Kelompok Practice).

Berdasarkan gambar diagram tersebut diketahui rata-rata kesiapan belajar siswa kelompok gaya mengajar *practice* berada pada kategori sedang disetiap aspeknya. Namun jika diperhatikan lagi banyak siswa dengan kesiapan belajar rendah ditemui pada aspek psikis dengan frekuensi 3 dari 50 siswa dan banyak

siswa dengan tingkat kesiapan belajar tinggi ditemui pada aspek materil dengan frekuensi 7 dari 50 siswa.



Gambar 4. 10 Diagram Tingkat Kesiapan Belajar ditinjau dari faktor (Kelompok Exposition).

Berdasarkan gambar grafik tersebut diketahui rata-rata kesiapan belajar siswa kelompok gaya mengajar *exposition* berada pada kategori sedang disetiap aspeknya. Namun jika diperhatikan lagi banyak siswa dengan kesiapan belajar rendah ditemui pada aspek psikis dengan frekuensi 3 siswa dari 44 siswa, namun banyak siswa dengan tingkat kesiapan belajar tinggi juga ditemui pada aspek psikis dengan frekuensi 6 siswa dari 44 siswa.

Pada gambar 4.9 dan gambar 4.10 Menunjukkan siswa dengan tingkat kesiapan belajar sedang banyak ditemukan pada faktor psikis. Namun siswa dengan kesiapan belajar rendah juga banyak ditemukan pada faktor psikis. Sedangkan faktor psikis pada kelompok gaya mengajar *exposition* menunjukkan jumlah paling banyak siswa dengan kesiapan belajar tinggi, berbeda dengan kelompok gaya mengajar *practice* yang dimana banyak siswa dengan kesiapan belajar tinggi dijumpai pada faktor materil.

d. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Untuk mengetahui hasil uji normalitas, penulis menggunakan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistic Versi 31* untuk menghitungnya. Berikut disajikan tabel hasil uji normalitasnya.

Tabel 4. 3 Uji Normalitas Data

	Variabel	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	<i>Practice</i> (Kecemasan)	.109	50	.191	.950	50	.036
	<i>Practice</i> (Kesiapan)	.185	50	<0.001	.916	50	.002
	<i>Exposition</i> (Kecemasan)	.154	44	.010	.948	44	.045
	<i>Exposition</i> (Kesiapan)	.071	44	.200	.986	44	.866

Berdasarkan hasil yang ditemukan dalam tabel, didapatkan nilai signifikan sebesar 0,191 untuk kelompok *practice* (kecemasan), signifikan sebesar 0,200 untuk eksposisi (kesiapan). Namun juga didapatkan nilai tidak signifikan sebesar <0,001 untuk Kelas A (Kesiapan) dan tidak signifikan sebesar 0,010 untuk Kelas B (Kecemasan). Maka berdasarkan hasil analisis tersebut, dikatakan data tidak

memenuhi syarat uji normalitas karena adanya hasil data yang tidak berdistribusi normal yaitu data kesiapan belajar siswa (*practice*) dan kecemasan matematika (*exposition*), sehingga uji linieritas dan uji homogenitas tidak dapat dilakukan, serta gugurlah persyaratan agar dapat dilakukannya uji Korelasi Pearson dan uji independent t-test. Maka peneliti melakukan uji alternatif yaitu Uji Mann-Whitney dan Korelasi Spearman

e. Uji Hipotesis

1) Uji Mann - Whitney

Demikian karena prasyarat uji independent t-test tidak terpenuhi yaitu data harus berdistribusi normal, penulis melakukan uji alternatif yaitu uji beda Mann-Whitney untuk menjawab hipotesis apakah terdapat perbedaan signifikan tingkat kecemasan matematika dan kesiapan belajar dari dua kelompok gaya mengajar yang berbeda. Adapun untuk menghitungnya, penulis tetap menggunakan bantuan aplikasi yaitu *IBM SPSS Statistic*, sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Analisis Uji Mann-Whitney

Ranks				
	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Kecemasan	<i>Practice</i>	50	50.11	2505.50
	<i>Exposition</i>	44	44.53	1959.50
	Total	94		
Kesiapan	<i>Practice</i>	50	45.26	2263.00
	<i>Exposition</i>	44	50.05	2202.00
	Total	94		

Tabel 4. 5 Kesimpulan Uji Mann-Whitney

Test Statistics ^a		
	Kecemasan	Kesiapan
Mann-Whitney U	969.500	988.000
Wilcoxon W	1959.500	2263.000
Z	-.990	-.850
Asymp. Sig. (2-tailed)	.322	.395
a. Grouping Variable: Kelompok gaya mengajar		

Berdasarkan hasil yang ditemukan dalam tabel, didapatkan nilai signifikan sebesar 0,322 untuk variabel kecemasan matematika kelompok gaya mengajar *practice* dan kelompok gaya mengajar *exposition*. Serta signifikan sebesar 0,395 untuk variabel kesiapan belajar kelompok gaya mengajar *practice* dan kelompok gaya mengajar *exposition*. Dalam pengambilan keputusan kaidah uji Mann-Whitney, apabila $\text{Sig} > 0,05$ maka tidak ada perbedaan signifikan antara dua kelompok gaya mengajar.

2) Uji Korelasi Spearman Rank

Penulis menggunakan uji alternatif yaitu uji korelasi Spearman Rank untuk mencari korelasi / hubungan dari kecemasan matematika dan kesiapan belajar, dimana tidak diharuskan data berdistribusi normal. Penulis menggunakan alat bantu *IBM SPSS Statistic* dalam menghitung korelasi spearman, sebagai berikut:

- a) Analisis Uji Korelasi Kecemasan Matematika Dan Kesiapan Belajar Pada Kelompok Gaya Mengajar *Practice*

Tabel 4. 6 Uji Korelasi Spearman Kelompok Gaya Mengajar Practice

		Kecemasan Matematika	Kesiapan Belajar Siswa
Kecemasan Matematika	Correlation Coefficient	1	-.708
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	50	50
Kesiapan Belajar Siswa	Correlation Coefficient	-.708	1
	Sig. (2-tailed)	<0.001	
	N	50	50

Hasil pada tabel menunjukkan bahwa korelasi signifikansi sebesar $<0,001$, dan besaran tingkat korelasi sebesar $-0,708$. Tanda (-) mengindikasikan adanya hubungan yang bersifat negatif antara kecemasan matematika dan kesiapan belajar siswa. Nilai korelasi $-0,708$ termasuk dalam kategori tingkat relasi yang kuat.

- b) Analisis Uji Korelasi Kecemasan Matematika Dan Kesiapan Belajar Pada Kelompok Gaya Mengajar *Exposition*

Tabel 4. 7 Uji Korelasi Spearman Kelompok Gaya Mengajar Exposition

		Kecemasan Matematika	Kesiapan Belajar Siswa
Kecemasan Matematika	Correlation Coefficient	1	-.693
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	44	44
Kesiapan Belajar Siswa	Correlation Coefficient	-.693	1
	Sig. (2-tailed)	<0.001	
	N	44	44

Hasil pada tabel menunjukkan bahwa signifikansi sebesar $<0,001$, dan besaran tingkat korelasi sebesar $-0,693$. Tanda $(-)$ mengindikasikan adanya hubungan yang bersifat negatif antara kecemasan matematika dan kesiapan belajar siswa. Nilai korelasi $-0,693$ termasuk dalam kategori tingkat relasi yang kuat.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif yang telah dilakukan, terdapat gaya mengajar yang berbeda pada dua orang guru yang mengajar di kelas X. Guru A memiliki kecenderungan mengajar dengan gaya *Practice* dengan skor rata-rata 3.1354, sedangkan guru B memiliki kecenderungan mengajar dengan gaya *Eksposition* dengan skor rata-rata 3.1511. Data pada masing-masing guru juga menunjukkan adanya kesamaan dimana masing-masing guru memiliki skor rata-rata gaya mengajar terendah yaitu gaya mengajar *practical work* / Kerja praktik.

Untuk memastikan kebenaran hasil analisis dari kuisioner gaya mengajar guru, penulis juga melakukan wawancara kepada guru terkait dan satu orang siswa dari masing-masing kelompok. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh masing-masing guru dan siswa pada saat wawancara (*Lampiran 13-14*), memang menunjukkan adanya kecocokan dengan hasil temuan kuisioner gaya mengajar guru dilihat dari indikator-indikatornya

Maka disimpulkan bahwa temuan hasil angket gaya mengajar guru berdasarkan perspektif siswa sesuai dengan hasil temuan dari wawancara yang dilakukan penulis kepada guru terkait dan siswa. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa Guru A dan Guru B memiliki perbedaan dalam jenis gaya mengajar yang digunakan, Guru A memiliki kecenderungan dan kebiasaan memberikan tugas dan latihan ketika mengajar sehingga bisa dikatakan memiliki gaya mengajar *practice*, sedangkan guru B lebih banyak melakukan pemberian penjelasan materi kepada siswa, dan memperhatikan perbedaan kompetensi dari setiap siswa di kelas sehingga bisa dikatakan memiliki gaya mengajar *exposition*.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif nilai rata-rata tingkat kecemasan matematika kelompok gaya mengajar A (*Practice*) dengan skor 71,32 termasuk dalam kategori kecemasan matematika tingkat sedang, sedangkan kelompok gaya mengajar B (*exposition*) dengan skor 69,27 juga termasuk dalam kategori kecemasan matematika tingkat sedang. Jika dibandingkan dengan kelompok gaya mengajar *exposition* memang tidak jauh berbeda dengan selisih 2,05. Dapat disimpulkan tingkat kecemasan matematika pada siswa kelas X di MAN 3 Banjarmasin ditinjau dari gaya mengajar guru berada pada tingkat kecemasan sedang, hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maria yang dimana juga ditemukan pada siswa SMA kelas X dijumpai tingkat kecemasan matematika pada kategori sedang.⁷⁰ Namun jumlah siswa dengan kecemasan matematika tinggi lebih banyak ditemukan pada kelompok *practice* yaitu berjumlah 10 orang atau 20 % dari 50 siswa, sedangkan pada kelompok *exposition* hanya ada 3 orang atau 7 % dari 44 siswa. Berdasarkan uji Mann – whitney tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat kecemasan matematika antara

⁷⁰ Maria Agustina and others, 'Analisis Tingkat Kecemasan Matematika Siswa Kelas X SMA Seminari Mertoyudan Magelang', 7.1 (2025), pp. 1605–14, doi:<https://doi.org/10.31932/j-pimat.v7i1.4528>.

kelompok *practice* dan kelompok *exposition*, yaitu dengan nilai signifikan $0,322 \geq 0,05$. Maka dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan keterangan tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan matematika siswa dari kelompok gaya mengajar guru *practice* dan kelompok gaya mengajar guru *exposition*.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif nilai rata-rata tingkat kesiapan belajar siswa, nilai kesiapan belajar siswa kelompok gaya mengajar A (*practice*) yaitu 66,46 termasuk dalam kategori kesiapan belajar tingkat sedang, begitu pula dengan nilai kesiapan belajar siswa kelompok gaya mengajar B (*exposition*) yaitu 67,39 juga termasuk dalam kategori kesiapan belajar tingkat sedang. Jika dibandingkan dengan kelompok gaya mengajar *exposition* tidak jauh berbeda dengan selisih 0,93, Sehingga dapat disimpulkan tingkat kesiapan belajar siswa kelompok gaya mengajar *practice* dan kelompok gaya mengajar *exposition* sama-sama berada pada kategori tingkat sedang. Oleh karena itu dapat disimpulkan kesiapan belajar siswa kelas X di MAN 3 Banjarmasin pada kategori kesiapan belajar sedang. Meskipun ketika dilakukan analisis statistik deskriptif, tingkat kesiapan belajar kategori rendah lebih banyak ditemukan pada kelompok *exposition* yaitu berjumlah 6 orang atau 13,6% dari 44 siswa, sedangkan kelompok *practice* ditemukan 3 orang dengan tingkat kesiapan belajar rendah atau setara 6% dari 50 siswa. Berdasarkan hasil uji Mann – whitney ditemukan tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat kesiapan belajar siswa antara kelompok gaya mengajar *practice* dan kelompok gaya mengajar *exposition*, yaitu dengan nilai signifikan $0,395 \geq 0,05$. Maka dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a

ditolak, dengan keterangan tidak terdapat perbedaan tingkat kesiapan belajar siswa dari kelompok gaya mengajar *practice* dan kelompok gaya mengajar *exposition*.

Berdasarkan hasil uji korelasi spearman rank, tingkat korelasi kecemasan matematika dan kesiapan belajar siswa pada kelompok gaya mengajar *Practice* memiliki nilai signifikan $<0,001$ dan nilai korelasi sebesar $-0,708$, artinya terdapat korelasi yang signifikan dengan kategori hubungan kuat serta arah hubungan negatif. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hasil uji korelasi kecemasan matematika dan kesiapan belajar siswa pada kelompok gaya mengajar *exposition* memiliki nilai korelasi signifikan sebesar $<0,001$ dan nilai korelasi sebesar $-0,693$, artinya terdapat korelasi yang signifikan dengan kategori hubungan kuat serta arah hubungan negatif. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hasil analisis korelasi diatas, dapat disimpulkan bentuk hubungan yang terjadi adalah semakin tinggi tingkat kecemasan matematika siswa, maka akan semakin rendah pula kesiapan belajar siswa, begitu juga sebaliknya. Hal ini terlihat dimana kelompok gaya mengajar *practice* memiliki rata-rata kecemasan matematika lebih tinggi yaitu 71,32 sedangkan kelompok gaya mengajar *exposition* dengan nilai rata-rata kecemasan matematika 69,27. Ketika dibandingkan memang benar nilai rata-rata kesiapan belajar siswa kelompok gaya mengajar *practice* lebih rendah yaitu 66,46 dibandingkan kelompok gaya mengajar *exposition* dengan nilai rata-rata kesiapan belajar 69,39.

Pada gambar 4.5 dan 4.6 diketahui rerata tingkat kecemasan matematika siswa berada pada kategori sedang dalam berbagai faktor, namun jika diperhatikan siswa dengan tingkat kecemasan tinggi paling banyak ditemukan pada aspek kognitif dengan gejala kepercayaan diri rendah, sulit konsentrasi, takut gagal / mencoba. Temuan ini mendukung penelitian terdahulu bahwa siswa dengan kecemasan tinggi masih merasa takut saat pelajaran matematika berlangsung, sebelum pelajaran dimulai, atau bahkan saat proses validasi hasil pembelajaran.⁷¹ Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menemukan siswa dengan kecemasan matematis yang berlebih pada siswa disebabkan oleh kurang percaya diri, tidak suka terhadap matematika, merasa matematika bukanlah pelajaran yang menyenangkan, dan kurangnya kemampuan matematisnya. Sehingga, siswa merasa tegang, takut, dan khawatir selama pembelajaran matematika.⁷²

Pada gambar 4.9 dan 4.10 juga didapatkan rerata kesiapan belajar siswa pada kategori sedang, tetapi diantara 3 faktor tersebut rendahnya kesiapan belajar siswa juga paling banyak ditemukan pada faktor psikis yang meliputi kepercayaan diri mengikuti pembelajaran matematika, tidak merasa tertekan, belajar tanpa disuruh orang lain, kebutuhan akan keberhasilan dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Annisa, dimana ditemukan siswa dengan faktor psikis kesiapan belajar rendah dikarenakan

⁷¹ R. G. Vrasetya, A., & Gunawan, 'Analisis Tingkat Mathematic Anxiety Dalam Pembelajaran Matematika', 13.2 (2024), pp. 420–32, doi:10.26740/mathedunesa.v13n2.p420-432.

⁷² Adam Supriatna, 'Studi Kasus Tingkat Kecemasan Matematis Siswa SMA', 2019, pp. 730–35, doi:<https://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika/article/view/2721>.

kurangnya keyakinan siswa untuk mampu memahami pelajaran matematika dan kurangnya kesungguhan untuk belajar matematika.⁷³

Peneliti juga melakukan pendalaman terhadap aspek kognitif kecemasan matematika yang menjadi faktor penyebab tingginya kecemasan matematika siswa dan faktor psikis sebagai faktor penyebab rendahnya kesiapan belajar siswa. Penulis mencari lebih dalam bagaimana hubungan dari aspek kognitif kecemasan matematika dengan faktor psikis kesiapan belajar siswa, menggunakan uji korelasi spearman diperoleh hasil korelasi signifikan $<0,001$ dan nilai korelasi sebesar $-0,631$ yang artinya terdapat hubungan negatif pada kategori kuat. Pada bab II, dijelaskan bahwa salah satu faktor tingginya kecemasan matematika bisa disebabkan karena faktor kepribadian dimana kurangnya rasa percaya diri dalam menghadapi matematika. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan diri siswa dalam mengatasi permasalahan matematika atau yang disebut *self-efficacy*, serupa dengan faktor kepribadian yang berhubungan dengan ketidakpercayaan terhadap kemampuan diri serta kurangnya hasrat / motivasi diri.⁷⁴ Temuan dari penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irawadi, dimana dikatakan siswa dengan tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung

⁷³ H. Annisa, S., & Pujiastuti, 'Analisis Kesiapan Belajar Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 1 Serang Dalam Mengikuti Mata Pelajaran Matematika', 9.3 (2021), pp. 257–70, doi:<https://doi.org/10.30738/union.v9i3.10309>.

⁷⁴ Alifa Shafira Dina and Lukita Ambarwati, 'Literature Review : Faktor Kecemasan Matematika Siswa Dan Upaya Mengatasinya', 4.1 (2022).

memiliki kecemasan matematika yang rendah, dan siswa dengan kepercayaan diri rendah cenderung memiliki kecemasan matematika tinggi dan sedang.⁷⁵

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan bahwasanya memang benar terdapat korelasi yang signifikan dan negatif antara kecemasan matematika dan kesiapan belajar siswa, terutama apabila diamati dari segi aspek kognitif kecemasan matematika dengan faktor psikis kesiapan belajar siswa. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang menganalisis tingkat kecemasan matematika siswa dan tingkat kesiapan belajar siswa yang dilakukan secara terpisah, sedangkan dalam penelitian ini penulis langsung mencari hubungan antara dua variabel tersebut.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah karena tidak adanya perbedaan tingkat kecemasan matematika dan tingkat kesiapan belajar siswa pada kelompok gaya mengajar guru yang berbeda. Dalam suatu penelitian terdahulu menemukan siswa yang diajar dengan gaya mengajar PBL cenderung mengalami penurunan tingkat kecemasan matematika dibandingkan siswa yang diajar dengan gaya mengajar *direct learning*. Sehingga dengan adanya perbedaan hasil temuan penulis dengan penelitian terdahulu, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang bagaimana pengaruh gaya mengajar guru terhadap kecemasan matematika dan juga terhadap kesiapan belajar siswa.

⁷⁵ Anindya Aenaya Irawadi, 'Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Matematika', 7.1 (2025), doi:<https://doi.org/10.29303/jcar.v7i1.10081>.